



# Eksistensi Jajanan Tradisional Lokal di Tengah Popularitas Jajanan Modern pada Mahasiswa UPI: Studi Perbandingan Kue Lekker dan Crepes

Audia Slavia Kurniawan, Mayzahra Shakila Aprina, Keira Kireina Tazaka, Khaisya Surya Azh Zhaahir, Naftalikal 'Alimi, Ratna Fitria\*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2637>

\*Correspondence: Ratna Fitria

Email: [ratna\\_fitria@upi.edu](mailto:ratna_fitria@upi.edu)

Received: 28-04-2026

Accepted: 09-05-2026

Published: 17-06-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi pola konsumsi generasi muda, termasuk mahasiswa, yang cenderung mempertimbangkan aspek rasa, harga, tampilan, variasi topping, serta tren dalam memilih makanan. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi keberlangsungan jajanan tradisional lokal di tengah meningkatnya popularitas jajanan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kue lekker sebagai jajanan tradisional lokal di tengah popularitas crêpes sebagai jajanan modern pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi preferensi konsumen terhadap kedua produk tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 15 mahasiswa UPI yang pernah mengonsumsi kue lekker dan/atau crêpes. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi minat

pembelian meliputi rasa, harga, tekstur, tampilan, variasi topping, porsi, dan kemudahan akses. Kue lekker dinilai memiliki keunggulan pada harga yang lebih terjangkau, cita rasa khas, tekstur renyah, kepraktisan, serta nilai nostalgia yang kuat. Sementara itu, crêpes lebih diminati karena tampilannya yang modern, ukuran yang lebih besar, dan variasi topping yang lebih beragam. Meskipun demikian, kue lekker masih mampu mempertahankan eksistensinya di kalangan mahasiswa dan tetap memiliki daya saing sebagai bagian dari warisan kuliner lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian jajanan tradisional perlu diimbangi dengan inovasi pada aspek rasa, tampilan, kemasan, dan promosi tanpa menghilangkan identitas budayanya agar tetap relevan dengan preferensi generasi muda.

**Kata kunci:** Kue Lekker, Crêpes, Jajanan Tradisional, Jajanan Modern, Mahasiswa UPI, Pancasila.

**Abstract:** Globalization and modernization have significantly influenced the consumption patterns of young people, including university students, who increasingly consider factors such as taste, price, appearance, topping variety, and current trends when choosing food products. This phenomenon presents challenges to the sustainability of traditional local snacks amid the growing popularity of modern snacks. This study aims to analyze the existence of kue lekker as a traditional local snack in comparison with crêpes as a modern snack among students of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), and to identify the factors influencing consumer preferences toward both products. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with 15 UPI students who had consumed kue lekker and/or crêpes. The data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns and themes from the participants' responses. The findings reveal that the main factors influencing purchasing interest include taste, price, texture, appearance, topping variety, portion size, and accessibility. Kue lekker was perceived to have advantages in terms of affordability, distinctive flavor, crispy texture, practicality, and strong nostalgic value. In contrast, crêpes were preferred for their modern appearance, larger portion size, and wider variety of toppings. Despite the increasing popularity of modern snacks, kue lekker continues to maintain its existence among university students and remains competitive as part of

*Indonesia's local culinary heritage. The study concludes that preserving traditional snacks should be accompanied by innovation in flavor, presentation, packaging, and promotion while maintaining their cultural identity, ensuring their relevance and appeal to younger generations.*

**Keywords:** *Lekker, Crêpes, Traditional Snacks, Modern Snacks, UPI Students, Pancasila.*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya, salah satunya tercermin melalui kuliner tradisional. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya, sejarah, dan karakter masyarakat. Kuliner tradisional menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang perlu dijaga keberadaannya karena memiliki nilai sosial dan budaya yang dapat memperkuat identitas nasional. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan nasional perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina sebagai upaya memperkuat jati diri bangsa.

Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat, terutama pada generasi muda. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda cenderung lebih tertarik pada makanan yang praktis, memiliki tampilan menarik, mudah diakses, serta populer di media sosial. Perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi gaya hidup konsumtif mahasiswa karena makanan tidak hanya dipilih berdasarkan rasa, tetapi juga berdasarkan nilai estetika dan tren yang berkembang. Media sosial memiliki peran penting dalam memperkenalkan serta mempopulerkan makanan kepada generasi muda sehingga dapat memengaruhi minat konsumsi masyarakat ([Abror et al., 2024](#)).

Sejalan dengan fenomena tersebut, kajian mengenai jajanan tradisional dan makanan modern telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian membahas pengaruh variabel demografis terhadap minat beli jajanan tradisional di Kecamatan Kraton Yogyakarta ([Khairullah, 2020](#)). Penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, gaya hidup, kelompok acuan, dan budaya terhadap minat beli jajanan tradisional. Sementara itu, penelitian lain membahas persepsi serta perilaku remaja terhadap makanan tradisional dan makanan modern secara umum ([Sempati & L, 2017](#)). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja cenderung memiliki persepsi dan perilaku yang lebih mengarah pada makanan modern dibandingkan makanan tradisional. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan tradisional dan makanan modern telah dikaji dari sisi minat beli, persepsi, serta perilaku konsumen, tetapi belum secara khusus membahas perbandingan dua jenis jajanan yang memiliki bentuk serupa namun memiliki citra berbeda di kalangan mahasiswa.

Penelitian lain juga membahas preferensi generasi muda terhadap makanan tradisional dan makanan modern, tetapi dengan fokus yang berbeda. Preferensi generasi muda tersebut dikaji dengan mempertimbangkan faktor budaya, harga, tempat, variasi rasa, tampilan produk, dan media sosial. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas pilihan generasi muda terhadap makanan tradisional dan modern, tetapi belum

secara khusus membandingkan kue lekker dan crêpes sebagai dua jajanan yang memiliki kemiripan bentuk namun berbeda dari segi citra tradisional dan modern.

Selain penelitian mengenai preferensi konsumen, terdapat pula penelitian yang secara khusus membahas kue lekker, tetapi fokusnya belum mengarah pada perbandingan eksistensi kue lekker dengan jajanan modern di kalangan mahasiswa. Salah satu penelitian membahas sistem informasi penjualan UMKM Leker Crepes Crispy Tembilahan berbasis website dengan tujuan membantu proses pemesanan dan memperluas pemasaran produk ([Putri et al., 2023](#)). Penelitian lainnya membahas proses produksi serta inovasi rasa pada produk Salty Lekker, seperti pengembangan varian asin dan pedas serta penggunaan bahan bebas gluten sebagai strategi peningkatan daya saing produk ([Gabriella, Charlene; Wirianata, 2025](#)). Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi pada aspek pengembangan usaha dan inovasi produk, tetapi belum membahas bagaimana kue lekker diposisikan oleh konsumen ketika dibandingkan secara langsung dengan crêpes sebagai jajanan modern.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian yang sudah ada umumnya masih membahas jajanan tradisional dan makanan modern dalam kategori yang luas, seperti minat beli, persepsi, perilaku, preferensi, sistem penjualan, maupun inovasi produk. Hal yang belum banyak diteliti adalah perbandingan secara langsung antara dua produk jajanan yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi memiliki citra yang berbeda di mata konsumen, yaitu kue lekker sebagai jajanan tradisional lokal dan crêpes sebagai jajanan modern. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena tidak hanya membahas jajanan tradisional secara umum, tetapi secara spesifik menempatkan kue lekker dan crêpes sebagai objek perbandingan untuk melihat kecenderungan pilihan mahasiswa, faktor yang memengaruhi minat pembelian, serta pandangan mahasiswa terhadap keberadaan jajanan tradisional di tengah popularitas jajanan modern.

Fenomena tersebut dapat dilihat di kawasan sekitar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), khususnya daerah Gegerkalong yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa dan banyak terdapat penjual jajanan. Salah satu jajanan modern yang cukup diminati mahasiswa adalah crêpes. Crêpes dikenal sebagai makanan khas Prancis berbentuk tipis dengan berbagai pilihan topping manis maupun gurih. Makanan ini dianggap lebih modern karena memiliki tampilan menarik, variasi topping yang beragam, dan sesuai dengan tren makanan masa kini. Crêpes merupakan pancake tipis khas Prancis yang dapat disajikan dengan berbagai variasi isian dan topping sehingga populer sebagai street food maupun dessert modern.

Di sisi lain, terdapat kue lekker yang dikenal sebagai salah satu jajanan tradisional lokal di Indonesia. Kue lekker memiliki bentuk yang hampir serupa dengan crêpes, yaitu sama-sama berbentuk tipis dengan isian manis atau gurih. Meskipun demikian, kue lekker lebih dikenal sebagai jajanan tradisional yang sederhana, memiliki harga terjangkau, dan identik dengan jajanan masa kecil masyarakat Indonesia. Kue lekker telah berkembang menjadi salah satu kuliner tradisional yang mudah ditemukan di berbagai daerah di

Indonesia ([Wijaya et al., 2023](#)). Hal tersebut menunjukkan bahwa kue lekker masih memiliki keberadaan di tengah perkembangan jajanan modern.

Kue lekker dan crêpes memiliki kemiripan bentuk, tetapi memiliki citra yang berbeda di kalangan mahasiswa. Crêpes cenderung dipandang sebagai jajanan modern karena tampilannya lebih menarik, ukuran lebih besar, dan memiliki variasi topping yang lebih banyak. Sementara itu, kue lekker sering dianggap lebih sederhana meskipun memiliki nilai budaya dan historis sebagai bagian dari kuliner tradisional Indonesia. Perbedaan citra tersebut menyebabkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam minat mahasiswa terhadap kedua jenis jajanan tersebut.

Perubahan pola konsumsi mahasiswa menunjukkan bahwa keputusan pembelian tidak hanya dipengaruhi oleh rasa, tetapi juga oleh harga, tampilan produk, tren, variasi topping, lokasi penjualan, serta pengaruh lingkungan sosial. Harga, kualitas produk, dan pengaruh sosial juga menjadi faktor penting dalam keputusan pembelian konsumen ([Winda & Maupa, 2023](#)). Selain itu, penelitian mengenai makanan kekinian juga menunjukkan bahwa tampilan produk dan media sosial dapat meningkatkan daya tarik konsumen terhadap suatu makanan modern. Akan tetapi, penelitian mengenai perbandingan eksistensi jajanan tradisional dan jajanan modern di kalangan mahasiswa masih belum banyak dilakukan, khususnya pada perbandingan antara kue lekker dan crêpes.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, pelestarian jajanan tradisional memiliki kaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Menjaga keberadaan makanan lokal mencerminkan pengamalan sila ke-3, yaitu Persatuan Indonesia, karena makanan tradisional merupakan bagian dari keberagaman budaya bangsa yang perlu dijaga. Selain itu, membeli produk dari pedagang lokal juga berkaitan dengan sila ke-5, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena dapat mendukung perekonomian pelaku usaha kecil dan masyarakat lokal.

Meski demikian, pelestarian jajanan tradisional perlu disertai inovasi agar tetap diminati oleh generasi muda. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan rasa, variasi topping, tampilan produk, kemasan, dan promosi melalui media sosial tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya. Modernisasi makanan tradisional dapat menjadi strategi untuk mempertahankan keberlanjutan kuliner lokal di tengah perkembangan tren makanan modern ([Irfan et al., 2025](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kecenderungan mahasiswa UPI dalam membeli kue lekker sebagai jajanan tradisional dan crêpes sebagai jajanan modern. Penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan, yaitu bagaimana kecenderungan mahasiswa dalam memilih kedua jenis jajanan tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi minat pembelian, pandangan mahasiswa terhadap perbedaan kue lekker dan crêpes dari segi rasa, tampilan, harga, variasi isian, dan daya tarik, serta bagaimana eksistensi kue lekker sebagai jajanan tradisional di tengah popularitas crêpes sebagai jajanan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa UPI dalam membeli kue lekker dan crêpes, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa terhadap kedua jajanan tersebut,

menganalisis pandangan mahasiswa mengenai perbedaan kue lekker dan crêpes, serta mendeskripsikan eksistensi kue lekker di tengah perkembangan jajanan modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai eksistensi jajanan tradisional lokal di tengah perkembangan jajanan modern serta menjadi referensi dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal, identitas nasional, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan jajanan tradisional sebagai bagian dari budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku usaha kue lekker untuk melakukan inovasi dalam hal rasa, tampilan, kemasan, maupun promosi agar tetap diminati generasi muda, serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap keberadaan makanan tradisional lokal.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kecenderungan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam memilih kue lekker sebagai jajanan tradisional dan crêpes sebagai jajanan modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena tersebut ([Agustini et al., 2023](#); [Aspers & Corte, 2019](#)). Sementara itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis dan komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari partisipan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti ([Doyle et al., 2020](#)). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi preferensi mahasiswa terhadap kedua jenis jajanan tersebut, seperti rasa, harga, tampilan produk, variasi topping, tren, media sosial, dan kemudahan akses.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang pernah membeli atau mengonsumsi kue lekker dan/atau crêpes. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dari individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait fenomena yang diteliti ([Campbell et al., 2020](#)). Oleh karena itu, informan yang dipilih merupakan mahasiswa yang pernah mencoba, membeli, atau mengenal kedua jenis jajanan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus tetap berpedoman pada topik yang telah ditentukan. Wawancara difokuskan pada alasan mahasiswa memilih kue lekker atau crêpes, persepsi terhadap perbedaan keduanya, serta pengaruh tren dan media sosial terhadap keputusan pembelian. Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif yang

memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam dari informan ([Agustini et al., 2023](#)). wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas sehingga menghasilkan informasi yang lebih kaya ([DeJonckheere & Vaughn, 2019](#)).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan menelaah seluruh data hasil wawancara, memberikan kode pada informasi yang relevan, mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, kemudian menginterpretasikan pola-pola yang muncul. Tema yang dianalisis meliputi faktor ketertarikan membeli jajanan, perbandingan antara kue lekker dan crêpes, pengaruh tren dan media sosial, serta eksistensi jajanan tradisional di tengah popularitas jajanan modern. Analisis tematik digunakan karena mampu membantu peneliti mengidentifikasi dan memahami pola makna yang muncul dari data kualitatif secara sistematis ([Braun & Clarke, 2012](#)). Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran data untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian ([Agustini et al., 2023](#)).

Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kecenderungan mahasiswa UPI dalam memilih jajanan tradisional dan jajanan modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan eksistensi kue lekker sebagai jajanan tradisional lokal di tengah popularitas crêpes sebagai jajanan modern serta relevansinya dengan upaya pelestarian budaya lokal.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Kriteria Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Wawancara	Kelompok Tema	Tujuan Pertanyaan
Apa yang membuat Anda tertarik membeli kue lekker atau crêpes?	Faktor ketertarikan membeli jajanan	Untuk mengetahui alasan awal mahasiswa tertarik membeli kue lekker atau crêpes, seperti rasa, aroma, tekstur, harga, topping, dan kepraktisan.
Menurut Anda, apa perbedaan utama antara kue lekker dan crêpes dari segi rasa, tampilan, maupun daya tarik?	Perbandingan kue lekker dan crêpes	Untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai perbedaan kue lekker dan crêpes dari segi rasa, ukuran, tampilan, tekstur, variasi topping, dan citra jajanan.
Jika harus memilih salah satu, Anda lebih sering membeli kue lekker atau crêpes? Mengapa?	Kecenderungan pilihan mahasiswa	Untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa dalam memilih kue lekker atau crêpes serta alasan yang memengaruhi pilihan tersebut.
Apakah faktor tren atau media sosial memengaruhi minat Anda dalam membeli jajanan tertentu? Jelaskan.	Pengaruh tren dan media sosial	Untuk mengetahui sejauh mana tren dan media sosial memengaruhi minat mahasiswa dalam mencoba atau membeli jajanan tertentu.
Menurut Anda, apakah jajanan tradisional seperti kue lekker masih mampu bersaing dengan jajanan modern seperti crêpes di kalangan mahasiswa? Mengapa?	Eksistensi jajanan tradisional	Untuk mengetahui pandangan mahasiswa tentang kemampuan kue lekker sebagai jajanan tradisional dalam bersaing dengan crêpes sebagai jajanan modern.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara

<b>Kelompok Tema</b>	<b>Hasil Temuan dari Jawaban Narasumber</b>
<b>Faktor ketertarikan membeli jajanan</b>	Sebagian besar narasumber tertarik membeli kue lekker atau crêpes karena rasanya enak, manis, teksturnya renyah atau crunchy, aromanya harum, serta cocok dijadikan camilan ringan. Faktor harga juga menjadi alasan penting, terutama pada kue lekker yang dianggap lebih murah dan terjangkau bagi mahasiswa. Selain itu, variasi topping dan tampilan jajanan juga menjadi daya tarik, khususnya pada crêpes.
<b>Perbandingan kue lekker dan crêpes</b>	Narasumber menilai kue lekker dan crêpes memiliki bentuk yang mirip karena sama-sama tipis dan memiliki isian manis atau gurih. Namun, kue lekker lebih sering digambarkan sebagai jajanan yang sederhana, kecil, renyah, murah, dan memiliki kesan tradisional atau nostalgia masa kecil. Sementara itu, crêpes dianggap lebih modern, berukuran lebih besar, tampilannya lebih menarik, dan memiliki variasi topping yang lebih banyak.
<b>Kecenderungan pilihan mahasiswa</b>	Pilihan mahasiswa terbagi antara kue lekker dan crêpes. Beberapa narasumber lebih sering membeli kue lekker karena harganya lebih murah, rasanya cocok, ukurannya praktis, dan memiliki cita rasa khas. Sebagian lainnya lebih memilih crêpes karena ukurannya lebih besar, topping lebih bervariasi, tampilannya menarik, dan lebih mudah ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa dipengaruhi oleh selera, harga, porsi, variasi, dan kemudahan akses.
<b>Pengaruh tren dan media sosial</b>	Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa tren dan media sosial memengaruhi minat membeli jajanan. Makanan yang viral di TikTok atau Instagram dapat menimbulkan rasa penasaran untuk mencoba. Tampilan makanan yang menarik, ulasan positif, dan popularitas di media sosial dapat meningkatkan minat beli. Namun, ada juga narasumber yang menyatakan bahwa media sosial tidak terlalu memengaruhi keputusan karena lebih mengutamakan selera pribadi atau tidak suka mengikuti tren yang menyebabkan antrean panjang.
<b>Eksistensi kue lekker sebagai jajanan tradisional</b>	Hampir seluruh narasumber berpendapat bahwa kue lekker masih mampu bersaing dengan crêpes di kalangan mahasiswa. Alasannya karena kue lekker memiliki harga yang lebih terjangkau, rasa yang khas, nilai nostalgia, praktis dimakan, dan masih disukai banyak orang. Namun, beberapa narasumber menekankan bahwa kue lekker perlu melakukan inovasi, seperti menambah variasi rasa, topping, tampilan, dan menjaga kualitas agar tetap menarik bagi mahasiswa.

### **A. Faktor Ketertarikan Membeli Jajanan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi ketertarikan mahasiswa dalam membeli jajanan, yaitu rasa, harga, tekstur, tampilan, variasi topping, porsi, dan kemudahan akses. Faktor rasa menjadi pertimbangan paling dominan, karena sebagian besar narasumber menyukai jajanan yang manis, renyah, dan cocok dijadikan camilan ringan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Muhandri et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa rasa merupakan faktor utama yang mendorong konsumen untuk membeli jajanan tradisional, di samping faktor harga dan kemasan. Selain itu, penelitian [Mayasari et al. \(2021\)](#) juga mengonfirmasi bahwa kualitas produk—termasuk rasa dan tekstur—menjadi komponen bauran

pemasaran yang paling berpengaruh terhadap keputusan pembelian generasi milenial pada produk jajanan tradisional.

Harga pun menjadi pertimbangan penting, terutama bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi. Kue lekker banyak diminati karena harganya yang terjangkau dan porsinya yang praktis. Sejalan dengan ini, [Festivalia et al., \(2024\)](#) dalam penelitiannya terhadap konsumen Gen Z menemukan bahwa harga yang terjangkau secara signifikan memengaruhi keputusan pembelian jajanan pasar. Sementara itu, tampilan dan variasi topping menjadi daya tarik utama crêpes di kalangan mahasiswa. [Hanifa et al., \(2024\)](#) menegaskan bahwa preferensi konsumen terhadap jajanan tradisional sangat dipengaruhi oleh atribut visual produk, di mana tampilan yang lebih modern cenderung meningkatkan minat beli konsumen muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan pembelian mahasiswa bersifat multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal.

## **B. Perbandingan Kue Lekker dan Crêpes**

Mahasiswa UPI memandang kue lekker dan crêpes sebagai dua produk yang serupa secara fisik, namun berbeda secara citra dan identitas. Kue lekker dinilai sebagai jajanan yang lebih tradisional, sederhana, kecil, renyah, dan memiliki nilai nostalgia tinggi. Beberapa narasumber mengaitkan kue lekker dengan pengalaman masa kecil, yang menunjukkan adanya keterikatan emosional terhadap produk tersebut. Fenomena ini relevan dengan penjelasan dalam penelitian tentang kue tradisional Betawi, termasuk kue leker, yang menyatakan bahwa kue-kue tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam serta berperan penting baik sebagai hidangan sehari-hari maupun sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat ([Andriyanti & Setiawan, 2024](#)).

Di sisi lain, crêpes dipersepsikan sebagai jajanan modern dengan tampilan lebih menarik, ukuran lebih besar, dan variasi topping yang lebih beragam. [Nugraha et al., \(2021\)](#) menemukan bahwa konsumen milenial dan Gen Z cenderung memandang produk jajanan modern sebagai alternatif yang lebih relevan dengan gaya hidup kontemporer mereka, meskipun jajanan tradisional tetap memiliki tempat tersendiri. Perbedaan persepsi ini juga dikonfirmasi oleh penelitian [Festivalia et al., \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa tampilan produk dan variasi pilihan merupakan faktor pembeda utama antara jajanan tradisional dan modern di mata generasi muda. Eksistensi makanan halal modern terhadap minat beli jajanan tradisional juga menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada makanan modern karena keberagaman rasa dan penampilan produk, meskipun beberapa konsumen tetap memilih jajanan tradisional karena nilai budaya dan keaslian rasanya ([Salsabila & Hana, 2024](#)).

## **C. Kecenderungan Pilihan Mahasiswa**

Kecenderungan pilihan mahasiswa terhadap kue lekker atau crêpes tidak sepenuhnya berpihak pada salah satu produk. Mahasiswa yang memilih kue lekker umumnya mempertimbangkan harga yang lebih ekonomis, rasa yang familiar, ukuran yang praktis, serta nilai tradisionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian

[Hanifa et al., \(2024\)](#) yang menemukan bahwa kondisi sosial-ekonomi konsumen—khususnya tingkat pendapatan—menjadi salah satu penentu utama dalam memilih jajanan tradisional. Mayasari et al., (2021) juga menegaskan bahwa harga merupakan komponen bauran pemasaran yang secara konsisten memengaruhi keputusan pembelian kalangan milenial terhadap jajanan tradisional.

Sementara itu, mahasiswa yang memilih crêpes lebih banyak mempertimbangkan ukuran yang lebih besar, tampilan yang lebih modern, variasi topping yang lebih banyak, dan rasa yang lebih kekinian. Hal ini didukung oleh temuan [Nugraha et al., \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa persepsi modernitas dan variasi produk menjadi pertimbangan utama konsumen muda dalam memilih jajanan alternatif. Lebih lanjut, [Festivalia et al., \(2024\)](#) menyimpulkan bahwa generasi Gen Z memiliki kecenderungan untuk memilih produk makanan berdasarkan kualitas tampilan visual dan ketersediaan pilihan, yang mencerminkan pengaruh gaya hidup digital terhadap perilaku konsumsi mereka.

Tren dan media sosial juga turut berperan dalam membentuk ketertarikan awal mahasiswa terhadap suatu jajanan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, keputusan untuk membeli kembali lebih banyak ditentukan oleh rasa, harga, kualitas produk, porsi, dan kepuasan setelah membeli. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keputusan pembelian ulang lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan konsumen terhadap kualitas produk dan kesesuaian harga dibandingkan sekadar paparan tren digital ([Pratama & Lestari, 2021](#); [Wijaya, 2020](#)). Penelitian tentang dampak media sosial terhadap kebiasaan belanja generasi X, Y, dan Z juga menegaskan bahwa meskipun media sosial berpengaruh terhadap keputusan pembelian awal, loyalitas konsumen lebih ditentukan oleh pengalaman langsung dengan produk ([Kurniawan & Ahmad, 2024](#)).

#### **D. Eksistensi Kue Lekker sebagai Jajanan Tradisional di Tengah Popularitas Crêpes**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kue lekker masih memiliki eksistensi yang kuat di kalangan mahasiswa meskipun crêpes semakin populer. Hampir seluruh narasumber berpendapat bahwa kue lekker masih mampu bertahan karena memiliki rasa khas, harga murah, nilai nostalgia, serta sifatnya yang praktis. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Muhandri et al., \(2021\)](#) yang menyimpulkan bahwa jajanan tradisional di Kabupaten Pekalongan masih memiliki pangsa pasar yang kuat berkat faktor keaslian rasa dan nilai budayanya. Penelitian tentang persepsi remaja terhadap jajanan tradisional di Surabaya dan Sidoarjo juga mengonfirmasi bahwa konsumen muda masih memiliki apresiasi terhadap produk jajanan tradisional, terutama yang memiliki keunikan rasa dan asosiasi budaya yang kuat ([Maulidiah et al., 2021](#)).

Meski demikian, agar kue lekker tetap eksis dan bersaing secara berkelanjutan, diperlukan inovasi yang sesuai dengan selera mahasiswa. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa kue lekker akan lebih menarik jika memiliki variasi topping, tampilan yang lebih modern, dan kualitas rasa yang tetap terjaga. Hal ini relevan dengan temuan [Lawitani et al., \(2024\)](#) yang menegaskan bahwa inovasi

produk merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing bisnis makanan dan minuman di Indonesia. Peningkatan daya saing produk jajanan pasar melalui inovasi juga menunjukkan bahwa pembaruan kemasan, variasi rasa, dan strategi pemasaran kreatif menjadi faktor penting agar produk jajanan tradisional tidak kalah bersaing di era modern ([Hadiyati & Fatkhurahman, 2024](#)). Penelitian tentang peran inovasi produk dan packaging makanan tradisional juga memperkuat argumen ini, dengan menyatakan bahwa inovasi pada makanan tradisional mampu menjembatani kesenjangan antara warisan budaya dan selera generasi muda ([Rohwiyati, 2024](#)).

#### **E. Relevansi dengan Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pilihan mahasiswa untuk tetap membeli dan mendukung kue lekker sebagai jajanan tradisional lokal memiliki dimensi nilai yang berkaitan erat dengan Pancasila. Makanan tradisional, termasuk kue lekker, merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan sebagai wujud pengamalan sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Penelitian yang membahas nasionalisme melalui pelestarian makanan tradisional Indonesia menegaskan bahwa makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas bangsa, media pemersatu masyarakat, serta representasi sejarah dan nilai-nilai budaya Indonesia ([Adibah et al., 2025](#)).

Penelitian tentang peran makanan tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi juga menyatakan bahwa eksistensi makanan tradisional menghadapi tekanan dari globalisasi, terutama akibat dominasi makanan modern, sehingga memerlukan strategi pelestarian yang komprehensif meliputi inovasi kuliner, penguatan edukasi budaya, dan pemberdayaan UMKM ([Dua et al., 2025](#)). Dengan demikian, kesadaran mahasiswa UPI untuk tetap menghargai dan membeli kue lekker merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, membeli jajanan dari pedagang lokal juga berkaitan dengan pengamalan sila ke-5 Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena dapat membantu perekonomian pelaku usaha kecil. Pelestarian wisata kuliner lokal terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung perekonomian masyarakat, di mana makanan tradisional tidak hanya menarik bagi wisatawan dan konsumen lokal, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang mendalam ([Mau et al, 2024](#)). Oleh karena itu, mendukung jajanan tradisional seperti kue lekker merupakan tindakan ekonomi sekaligus tindakan kultural yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan.

#### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan jajanan modern tidak secara langsung menggeser minat mahasiswa terhadap jajanan tradisional, karena preferensi

konsumen dipengaruhi oleh kombinasi faktor fungsional dan kultural, seperti rasa, harga, tekstur, tampilan, variasi topping, kemudahan akses, serta nilai nostalgia yang melekat pada produk. Temuan ini mengindikasikan bahwa kue lekker masih memiliki potensi untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari kuliner lokal yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dari sisi praktis, pelaku usaha perlu mempertahankan karakteristik utama kue lekker yang menjadi daya tarik konsumen, sekaligus melakukan inovasi pada aspek penyajian, variasi produk, kemasan, dan strategi pemasaran agar mampu bersaing dengan jajanan modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya peran mahasiswa dan masyarakat dalam mendukung pelestarian kuliner tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya serta mendukung keberlangsungan usaha mikro dan kecil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi dengan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik yang lebih beragam, memperluas wilayah penelitian, serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi preferensi konsumen, seperti pengaruh media sosial, gaya hidup, dan tingkat pengetahuan budaya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam atau metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing jajanan tradisional di tengah perkembangan kuliner modern.

#### Daftar Pustaka

- Abror, K. T., Tasya Zennika, Esa Puspa Meysa Putri, Kinaya Aita Yukuri, & Supriyono. (2024). Peran Makanan Tradisional Dalam Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 24–35. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol7.no1.8834>
- Adibah, A., Fitria, R., Husna, A., Salsabila, Z., & Fauziyah, S. (2025). Nasionalisme melalui pelestarian makanan tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Non Formal*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn/article/view/2287>
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, F., Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, M., Alridho Lubis, Iyam Maryati, Ririnisahawaitun, R., Mesra, Mike Nurmalia Sari, Paulus Robert Tuerah, M., & Vitha Rahmadhani, R. R. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Number 17). [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Andriyanti, A., & Setiawan, B. (2024). Upaya pelestarian dan pengembangan kue tradisional Betawi. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1). <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjpp/article/download/3307/3245/6708>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological*, 2, 57–71. <https://doi.org/10.1037/13620-004>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples.

- Journal of Research in Nursing, 25(8), 652–661.  
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Dewi, P. P., & Adwitya Sanjaya, P. K. (2022). Pengaruh harga, brand image dan promosi Instagram terhadap keputusan pembelian jajanan tradisional Klepon Crot di Kota Denpasar. *WidyaAmrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata*, 2(1), 1–10. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyaamrita/article/view/1761>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Dua, F. M., Neonbeni, R., Timo, R. I., Selan, F. E., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Peran makanan tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36819>
- Festivalia, F. (2024). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian jajanan pasar pada generasi Gen Z. *SEIKO: Journal of Management & Business*.  
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/7770>
- Gabriella, C., & Wirianata, H. (2025). Proses Produksi Dan Inovasi Rasa Makanan Ringan Lekker Dalam Kewirausahaan Salty Lekker. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(4), 1284–1291.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jsa.v3i4.37296>
- Hadiyati, H., & Fatkhurahman, F. (2024). Peningkatan daya saing produk jajanan pasar melalui inovasi. *Jurnal Pengabdian Kompetif*.  
[https://ejournal.kompetif.com/index.php/pengabdian\\_kompetif/article/download/2011/1511](https://ejournal.kompetif.com/index.php/pengabdian_kompetif/article/download/2011/1511)
- Hanifa. (2024). Preferensi konsumen terhadap pembelian jajanan tradisional di Kecamatan Lawang. *JU-ke: Jurnal Ketahanan Pangan*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/23801>
- Irfan, M., Hariyanto, L., Elsty, K., Nurhasanah, A., & Kusnedi, R. (2025). Upaya Modernisasi Klepon sebagai Produk Kuliner Tradisional untuk Menyesuaikan dengan Tren Kekinian. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(3), 707–722.  
<https://doi.org/10.55606/jempper.v4i3.5195>
- Khairullah, M. (2020). Analisis Pengaruh Variabel Demografis Terhadap Minat Beli Jajanan Tradisional di Kecamatan Kraton Yogyakarta. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 15–31. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijieib>
- Kurniawan, R., & Ahmadi, M. A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan belanja konsumen bagi generasi X, Y, Z. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).  
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1236>
- Lawitani, K. D., Wibowo, R. K., Syahba, A. Y., Putri, I. M., Andarini, S., & Kusumasari, I. R. (2024). Peran inovasi produk dalam meningkatkan daya saing bisnis: Studi kasus

- pada industri makanan dan minuman perusahaan Indonesia. *IJESPG: International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government*, 2(2), 1–8. <https://ijespgjournal.org/index.php/ijespg/article/view/112>
- Maulidiah, A., Mubarokah, M., & Syah, M., A. (2021). Teenagers' perception of traditional snacks: Case study in Surabaya and Sidoarjo. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/18302>
- Mau, D. P., Mau, Y. P., Wibowo, O. H., Kurniansah, R., Artana, I. W. A., & Ariawan, I. W. A. P. (2024). Preservation of local culinary tourism in improving the economy of local communities in Surabaya. *GREENOMIKA*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2024.06.2.3>
- Mayasari, I., Sugeng, N. W., & Ratnaningtyas, H. (2021). Peran bauran pemasaran terhadap keputusan pembelian generasi milenial: Studi jajanan tradisional. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 135–147. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalattadbir/article/view/4799>
- Muhandri, T., Hasanah, U., & Amanah, A. (2021). Perilaku konsumen terhadap jajanan tradisional di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 8(1), 10–16. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmpi/article/view/36431>
- Nugraha, I. N. P., Harta, I. M. B., Haditya, K. R., Dewi, N. M. D. C., & Susanto, P. C. (2021). Persepsi konsumen milenial dan generasi Z terhadap eksistensi terang bulan mini sebagai produk jajanan alternatif. *Prosiding Sintesa*, 4, 313–318.
- Pratama, A., & Lestari, D. (2021). Pengaruh kepuasan konsumen dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian ulang makanan tradisional. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Putri, D. M., Dasuqi, M. H., Erfandi, M., & Rasyada, H. Z. (2023). Sistem Informasi Penjualan Umkm Leker Crepes Crispy Tembilahan. *Jurnal Sistem Informasi (TEKNOFILE)*, 1(1), 26–33.
- Rohwiyati. (2025). Peran inovasi produk dan packaging makanan tradisional jajan pasar untuk menarik generasi milenial dan Gen Z di Solo. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*, 23(4), 417–427.
- Salsabila, A. A., & Hana, K. F. (2024). Eksistensi makanan halal modern terhadap minat beli jajanan tradisional generasi muda di Kabupaten Kudus. *Jurnal Fokbis, Universitas Putra Bangsa*. <https://jurnal.universitaspuptrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/article/download/748/319>
- Sempati, G. P. H., & L, B. (2017). Persepsi dan Perilaku Remaja Terhadap Makanan Tradisional dan Makanan Modern. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–9.
- Wijaya, B. (2020). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian ulang konsumen pada produk jajanan lokal. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Wijaya, Kenny Rachmansyah Ardi; Islam, M. A. (2023). Perancangan Identitas Visual Djoeragan Kue Lekker Surabaya. *Barik: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(1), 198–212. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>

Winda, W., & Maupa, H. (2023). Purchase Decisions Analysis With Several Factors. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(3), 1805–1815. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1805-1815>